

**Literasi informasi dalam praktek sosial
Sri Melani**

Abstracts

This paper discusses how information literacy happen. And various concepts will be introduced that is helpful towards an understanding of information literacy in social practice. Focuses on how information literacy appears to be the basis of research for researchers.

Keywords : Information Literacy

Pendahuluan

Tujuan dari makalah ini adalah untuk menjelaskan bagaimana literasi informasi terjadi. Dan berbagai konsep akan diperkenalkan yang bermanfaat yang dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti. Pendekatan ini memfasilitasi pandangan yang lebih holistik literasi informasi karena membuka penyelidikan untuk memahami kondisi ontologis dan epistemologis yang membangun dan mengoperasionalkan literasi informasi sebagai praktek sosial. institusi pendidikan kita harus dikembangkan berdasarkan trend global yang berstandar internasional. Tujuannya, agar institusi pendidikan dan juga produknya (alumni) mampu dan sanggup bersaing secara global. Secara sederhana, perpustakaan sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran harus segera diberdayakan guna memberikan kontribusi optimal terhadap pengembangan SDM yang berkualitas. Sangat tepat, kalau dari sekarang kita menempatkan pengembangan SDM sebagai prioritas utama dalam pembangunan di negara ini. Sebab, SDM yang berkualitas dan berdaya saing yang akan menjadi penggerak utama pembangunan dalam berbagai sektor kehidupan.

Dunia perpustakaan Indonesia sebenarnya telah lama mengenal dan melakukan aktivitas yang berkenaan dengan literasi informasi, meskipun dengan istilah yang berbeda – pendidikan pemakai. Literasi informasi dikembangkan di Amerika Serikat sejak akhir 1980-an, yang memberikan penekanan kembali pada kegiatan ‘bibliographic instruction’ yang diselenggarakan di perpustakaan-perpustakaan akademik. Di Inggris istilah ‘bibliographic instruction’ ekuivalen dengan ‘user education’. Sekarang, penggunaan istilah literasi informasi menjadi lebih populer dibanding dengan user education, karena telah terjadi perubahan agenda dalam dunia pendidikan dan juga karena dari perkembangan hybrid library yang kemudian dikenal dengan digital library. Tidak hanya sampai pada konsep pengembangan digital library, sesungguhnya perkembangan pesat yang terjadi di dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi atau Information and Communication Technologies (ICTs) berdampak luas terhadap penyelenggaraan perpustakaan. Dampak itu, terutama berupa peningkatan jumlah dan jenis sumber-sumber informasi atau dikenal dengan istilah ‘banjir informasi’. Banjir informasi adalah suatu keadaan di mana informasi yang tersedia sangat banyak jumlahnya, baik sumber maupun formatnya. (<http://ochisl.blogspot.co.id>)

Banjir informasi terjadi karena setiap orang dimungkinkan menghasilkan informasi dengan lebih mudah dan dalam berbagai format tanpa harus melibatkan banyak orang atau institusi lain. Keadaan tersebut didukung pula oleh adanya peningkatan kepemilikan personal computer (PC). Harga komputer relatif lebih murah dan terjangkau oleh kebanyakan orang di seluruh dunia. Sementara, software yang tersedia semakin memudahkan pemakai bekerja dengan komputer untuk berbagai macam keperluan, termasuk kemudahan menghasilkan informasi. Sehingga, kemudian muncul prediksi bahwa produksi dan akses

informasi dari rumah, tempat kerja, dan perpustakaan serta dari pusat-pusat informasi akan terus meningkat seiring perjalanan kita pada abad 21 ini. Hal ini sangat sejalan dengan dikemukakan oleh Deegan dan Tanner (2002) dalam bukunya "Digital Futures: Strategies for the Information Age". Mereka memberikan perkiraan bahwa produksi informasi dunia sekitar 1,5 juta milyar informasi per tahun. Jumlah tersebut kira-kira sama dengan 250 MB atau ekuivalen dengan 250 buku yang dihasilkan setiap orang di planet bumi ini.

Karya ini merupakan upaya untuk menggabungkan konseptualisasi bersama-sama sebelumnya tentang bagaimana literasi informasi harus dipandang sebagai cara untuk mengetahui informasi ([Lloyd, 2006](#)), dengan ukuran yang lebih baru dari literasi informasi sebagai praktek sosial budaya (Lloyd, 2010). Bersama ini di perhitungkan sebelumnya tindakan konsep sebagai kepekaan untuk perspektif yang muncul Perspektif ini menjadi sebagai titik awal gagasan bahwa literasi informasi adalah praktek kolektif kompleks yang dinegosiasikan antara orang-orang dan berpartisipasi dalam pertunjukan pengaturan. Pembentukan literasi informasi mencerminkan kondisi ontologis dan epistemologis dari pengaturan, yang mempengaruhi bagaimana informasi dan pengetahuan yang dipahami dan bagaimana hal ini tercermin dalam kegiatan yang membentuk praktik informasi. Penekanan dari pendekatan ini adalah pada pemahaman bagaimana literasi informasi dinegosiasikan sebagai bagian dari praktek berkelanjutan belajar dalam situasi formal dan informal.

Secara filosofis, pekerjaan didasarkan oleh gagasan bahwa realitas sosial terdiri dari praktek-praktek yang bertindak sebagai dasar untuk kehidupan sehari-hari. Sebagai [Schatzki \(2001, p. 3\)](#) menjelaskan "sosial adalah bidang pemahaman tertentu

diwujudkan, praktik material terjalin terpusat terorganisir di sekitar bersama". Perspektif orang-in-praktek yang disajikan di sini juga menarik dari penelitian berorientasi praktek konstruksionis dari Gherardi, yang berpendapat bahwa mengetahui adalah "kegiatan praktis dan terletak" ([Gherardi, 2009a](#), hlm. 124), dan dari teori-teori sosial budaya pembelajaran terletak ([Billett 2001](#); [Lave dan Wenger, 1991](#)). Konsep praktek arsitektur ([Kemmis dan Grootenboer 2008](#)) juga digunakan dalam makalah ini untuk menggambarkan melilit rumit informasi dalam suatu lanskap informasi. Perspektif komposit disajikan, menyediakan kerangka kerja yang menginformasikan pemahaman saya sendiri tentang apa praktek literasi informasi adalah, apa itu menghasilkan dan bagaimana hal itu terjadi.

Dari perspektif, perhatian difokuskan pada analisis kegiatan yang orang lakukan untuk terhubung dengan modalitas informasi sosial, jasmani dan epistemik yang membentuk lanskap informasi dari pengaturan mereka. Lanskap informasi mencerminkan modalitas informasi (disepakati sumber) bahwa orang-orang memanfaatkan dalam kinerja praktik mereka dalam bekerja atau sehari-hari hidup, dan karena itu merupakan kesepakatan intersubjektif yang menginformasikan realitas terletak kami ([Lloyd, 2006](#), [2010](#)).

Data empiris yang sesuai dengan pekerjaan ini diambil dari sejumlah studi kualitatif yang telah dilakukan di tempat kerja dan dalam pengaturan sehari-hari dan dilaporkan dalam literatur sejak tahun 2004, misalnya [Lloyd-Zantiotis \(2004\)](#); pemadam kebakaran [Lloyd \(2006\)](#); petugas ambulans [Lloyd \(2009\)](#) dan, praktik literasi informasi dari perawat perawatan ginjal, [Bonner dan Lloyd \(2011\)](#) dan pengungsi, [Lloyd et al. \(2010\)](#); [Kennan et al. \(2011\)](#). Studi-studi ini telah dipertimbangkan: bagaimana literasi informasi memanifestasikan dirinya dalam pengaturan

tempat kerja; bagaimana literasi informasi menghasilkan cara untuk mengetahui tentang lanskap informasi; bagaimana literasi informasi menghubungkan orang dengan jenis informasi dan pengetahuan tentang sumber-sumber informasi yang sanksi dalam pengaturan; kondisi sosial yang memfasilitasi munculnya melek informasi; kegiatan yang berkaitan dengan literasi informasi; dan, hasil yang melek informasi menghasilkan. Sementara menggambar dari basis sosiologis untuk menggambarkan teori sosial budaya, pekerjaan juga menarik dari dalam perpustakaan dan informasi bidang ilmu mana perspektif sosial budaya telah diterapkan untuk mengeksplorasi literasi informasi dalam pengaturan pendidikan ([Limberg dan Sundin 2006](#)) dan eksplorasi literasi informasi sebagai praktik sosio-teknis ([Tuominen et al. , 2005](#)). Lebih luas di bidang informasi, [Moring \(2010\)](#) telah menerapkan perspektif sosial budaya, menggambar pada karya [Lave dan Wenger \(1991\)](#) dalam sebuah eksplorasi bagaimana mencari informasi tersebut dinegosiasikan sebagai bagian dari proses pembelajaran di tempat kerja; sementara [Veinot \(2007\)](#), menggunakan teori praktek sosial, dieksplorasi pemeriksaan kubah sebagai praktik informasi yang terletak dan melibatkan penghakiman terletak.

Pertanyaan tentang bagaimana literasi informasi muncul dan terjadi, dalam suatu lingkungan tertentu, sebagai serangkaian kegiatan yang saling terkait, yang mendukung tujuan tertentu seperti pengembangan keterampilan informasi atau lebih luas, produksi, reproduksi, sosialisasi, sirkulasi, akses, penciptaan dan penggunaan informasi, memerlukan sebuah penggantian penelitian literasi informasi. Hal ini membutuhkan pergeseran pemahaman kita tentang apa yang merupakan melek informasi. Bergerak kita menjauh dari pendekatan individualis, yang berusaha untuk memahami bagaimana seorang individu terlibat dengan informasi, dan menuju conceptualising bagaimana fenomena ini didasari oleh arsitektur praktek, yaitu perkataan,

perbuatan dan relatings ([Schatzki 2002](#) ; [Kemmis dan Grootenboer 2008](#)), yang membentuk lanskap informasi, orientasi dan mendalangi praktik situs sosial terhadap cara tertentu untuk mengetahui dan bentuk-bentuk tertentu dari pengetahuan.

Makalah ini dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama, berlakunya literasi informasi dibahas melalui berbagai tema yang digunakan sebagai konsep kepekaan dalam pembangunan teoritis perspektif orang dalam melakukan pekerjaan. Bagian kedua dari tulisan ini frame teori ini dalam pendekatan lanskap ([Lloyd, 2006](#)), dan akan menjelaskan bagaimana literasi informasi terjadi sebagai praktik yang berlaku secara sosial.

Literasi informasi

1. Sejarah literasi informasi

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu kesanggupan atau kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan Informasi adalah penerangan, pemberitahuan kabar atau berita tentang sesuatu. Dari pengertian dua kata tersebut dapat diartikan bahwa literasi informasi adalah kemampuan membaca atau menulis tentang pemberitaan kabar atau berita tentang sesuatu. Istilah Literasi Informasi pertama kali muncul pada 1974. Pertama kali dikemukakan oleh Paul G Zurkowski di Amerika Serikat, yang mengatakan orang yang literat informasi adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumber daya dalam pekerjaannya (Behrens,1994).(<https://rivantyrissa.wordpress.com/2015/03/24/halo-dunia/>)

2. Definisi literasi informasi

Menurut artikel Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan yang terdapat di majalah Visi Pustaka Vol. 9 No. 3 – Desember 2007, literasi informasi menurut ALA (1989 : 10)

“*Information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effective needed information*“. Artinya, literasi informasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkannya, mengakses dan menemukan informasi, mengevaluasi informasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis.

Selain itu, UNESCO dalam *Information for All Programme* (2008), juga menyatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk :

1. Menyadari kebutuhan informasi
2. Menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi yang didapatkan
3. Menyimpan dan menemukan kembali informasi
4. Membuat dan menggunakan informasi secara etis dan efektif
5. Mengomunikasikan pengetahuan

Definisi lain menurut CILIP (*Chartered Institute of Library and Information Professionals*), “*Information literacy is knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner*”, yang mempunyai arti bahwa literasi informasi adalah mengetahui kapan dan mengapa kita membutuhkan informasi dan bagaimana mengevaluasi, menggunakan serta mengkomunikasikan dengan cara yang etis.

Dari uraian di atas, literasi informasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dari segala informasi yang didapatkan serta kepekaan terhadap semua aspek kehidupan. Literasi informasi menuntut kemampuan menganalisis suatu informasi untuk digunakan secara tepat untuk memecahkan masalah.

Pengertian literasi informasi yang dikemukakan oleh banyak pendapat tersebut mempunyai beberapa fungsi. Dalam

artikel Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan yang terdapat di majalah Visi Pustaka Vol. 9 No. 3 – Desember 2007, fungsi dari literasi informasi menurut Chan Yuen Chin (2001 : 1) :

1. Literasi informasi sangat penting untuk kesuksesan belajar seumur hidup.
2. Literasi informasi merupakan kompetensi utama dalam era informasi.
3. Literasi informasi memberi kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran.

3. Peran Literasi Informasi

Adapun peran literasi informasi di kalangan masyarakat umum, antara lain:

1. Bidang Sains

Dalam bidang ini literasi informasi dapat dimanfaatkan dalam pengolahan informasi cuaca, misalnya prediksi hujan. Dengan manfaat ini masyarakat dapat mengantisipasi kondisi tersebut. Selain peramalan cuaca manfaat lainnya yaitu dapat meluncurkan satelit yang bisa kita pantau dari bumi

2. Bidang teknik/ rekayasa

Manfaat aplikasi pada bidang ini yaitu berperan menyampaikan cara menciptakan aplikasi yang bisa digunakan untuk menggambar, merancang pola bagi arsitek dll. Contoh dari aplikasi ini yaitu, seperti Auto Cad, Corell Draw, Ms Project.

4. Bidang Ekonomi/ Bisnis

Pemanfaatan teknologi informasi bagi para pelaku ekonomi yaitu melalui e-Commerce, dengan e-Commerce pemilik usaha dapat mempublish usahanya melalui internet. Seperti misalnya informasi mengenai spesifikasi dan harga produk yang dijual serta

transaksi penjualannya. Teleconference merupakan salah satu aplikasi yang bisa digunakan oleh para pelaku bisnis. Dengan aplikasi tersebut pebisnis dapat terus memantau kegiatan bisnis atau berkomunikasi dengan rekan bisnis meskipun tidak berada di tempat dan bertatap muka.

5. Bidang Administrasi Umum

Dengan kemajuan literasi informasi, kegiatan yang tadinya dikerjakan secara manual sudah bisa dikerjakan dengan memanfaatkan teknologi seperti computer atau automatic yang tentunya lebih bisa menghemat waktu dan biaya serta kegiatannya lebih efektif.

6. Bidang Pendidikan

Peran literasi informasi di bidang ini sangat penting. Karena dengan pendidikan literasi informasi yang baik, pengolahan informasi bisa lebih efektif dan memudahkan para pelajar mendapatkan tambahan atau mengembangkan materi yang dipelajarinya. Selain itu dapat membentuk generasi yang melek informasi.

7. Bidang Pemerintahan

Salah satu yang dilakukan pemerintah adalah dengan pembuatan web atau situs pemerintahan akan memudahkan masyarakat luas mengetahui informasi mengenai pemerintahan. Misal kinerja, program maupun kebijakan baru yang berkaitan dengan insatansi pemerintah.

8. Bidang Kesehatan

Salah satu peran literasi informasi di bidang kesehatan seperti berjalannya penyuluhan mengenai menjaga kesehatan, dan bertukar berbagai informasi

penting di kalangan medis mengenai suatu pengobatan.

9. Bidang Industri / Manufaktur

Pekerjaan mesin-mesin dengan sistem terkomputerisasi sekarang ini sudah banyak dipakai oleh perusahaan manufaktur. Dimana dengan literasi, para pekerja di bidang ini dapat lebih mengoptimalkan pekerjaan mereka.

10. Bidang Transportasi

GPS merupakan salah satu bentuk peran literasi informasi. Dengan dipasangnya GPS di mobil para pengendara mobil dapat dengan mudah menentukan lokasi yang dituju.

11. Bidang Pertahanan dan Keamanan

Keamanan dapat di deteksi dengan pemasangan radar yang akan memantau perlintasan luar yang masuk baik melalui darat, air maupun laut. Para tentara atau petugas keamanan belajar banyak mengenai pengolahan informasi agar dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Konsep literasi informasi dan peranan pentingnya dalam pembelajaran formal telah menjadi kajian utama, terutama di negara-negara maju seperti Inggris, Amerika Serikat, dan Australia. Concern mereka terhadap hal tersebut disebabkan adanya ledakan informasi (information explosion) di samping kemampuan dalam menyimpan dan menyebarkan informasi. Akibatnya, informasi yang tersedia begitu banyak, baik sumbernya maupun formatnya. Keadaan ini akan mempersulit pengguna informasi – bila ia tidak memiliki skill yang cukup sebagaimana orang yang information literate miliki. Skill itu akan membantu pengguna informasi untuk memilih informasi yang lebih spesifik dan pas dengan kebutuhannya. Di samping itu,

dibutuhkan pula kemampuan untuk melakukan evaluasi akan keotentikan, kesahihan (validitas), dan realibilitas dari informasi yang didapatkan. Kondisi tersebut mendorong sejumlah kalangan memberikan komentar terhadap pentingnya seseorang memahami hakikat dan tujuan literasi informasi di dalam kehidupan setiap individu. Literasi informasi dianggap sebagai keterampilan penting dan utama dalam menyelesaikan berbagai masalah atau dikenal dengan istilah 'problem solving and decision making skills'. Kemampuan ini teramat sangat diperlukan dan menjadi salah satu kebutuhan dasar agar dapat tetap survive di era informasi seperti sekarang ini. Untuk itu, kita harus mendefinisikan peran informasi yang sesungguhnya di dalam kehidupan kita – di rumah, di tempat kerja, dan di dalam kehidupan masyarakat.

Literasi informasi menurut Association of College and Research Libraries (ACRL) adalah "a set of abilities to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use needed information effectively". Seseorang yang terampil dalam literasi informasi tidak hanya akan memiliki kemampuan untuk mengenal kapan ia membutuhkan informasi, tetapi ia juga memiliki kemampuan untuk menemukan informasi, dan mengevaluasinya, serta mampu mengeksploitasi informasi untuk mengambil berbagai keputusan yang tepat sasaran.

Individu yang information literate, akan memiliki rasa percaya diri, kemandirian, penuh inisiatif, dan memiliki motivasi tinggi dalam melakukan berbagai aktivitas. Di samping itu, ia adalah individu yang tahu bagaimana cara belajar dan terus melakukan upaya untuk melakukan lifelong learning yang menjadi misi utama dari penyelenggaraan pendidikan. Literasi informasi, pada hakikatnya merupakan prasyarat, inti (core), dan dasar atau

fondasi dari lifelong learning. Sehingga, kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan, satu dengan lainnya.

Dari sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang information literate, maka hal itu bermakna bahwa literasi informasi adalah suatu proses pemberdayaan seseorang di dalam setiap tahap perjalanan hidupnya guna mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan pribadi, sosial, pekerjaan, tujuan pendidikan, dan tujuan-tujuan lainnya. Dengan demikian, literasi informasi merupakan hak asasi manusia di dalam era informasi ini. Peran signifikan literasi informasi semakin penting bila kita mencermati dan menelaah apa yang dinyatakan dalam dokumen 'The Alexandria Proclamation on Information Literacy and Lifelong Learner'. Di situ ada statement yang menyatakan bahwa: "Information literacy is crucial to the competitive advantage of individuals, enterprises (especially small and medium enterprises), region and nations (and) provides the key to effective access, use and creation of content to support economic development, education, health and human services, and all other aspects of contemporary societies.."

Dari kutipan itu jelas sekali bahwa setiap aspek kehidupan manusia tercakup dalam konsep literasi informasi. Namun, untuk sampai pada tahap implementasi diperlukan rumusan yang integral dan komprehensif yang melibatkan berbagai komponen di dalam sistem pendidikan dan perpustakaan serta komponen masyarakat lainnya yang memiliki perhatian terhadap kemajuan dunia pendidikan dan juga pengembangan SDM Indonesia. (<http://ochisl.blogspot.co.id/2015/05/makalah-pentingnya-literasi-informasi.html>).

Literasi informasi muncul melalui kegiatan dimana orang terlibat dengan penciptaan, diseminasi, akses dan penggunaan informasi dalam setiap pengaturan tertentu, misalnya pekerjaan,

pendidikan atau kehidupan sehari-hari. Ontologis, ini merupakan cara memahami apa yang merupakan informasi dan pengetahuan. Epistemologis, ditetapkannya direpresentasikan melalui cara mengetahui. Sebagai konsep kunci untuk perspektif berlakunya orang dalam melakukan praktek memiliki sejumlah tema kepekaan, dibahas dalam bagian berikut :

Dari perspektif sosial budaya, literasi informasi tidak dilihat sebagai milik individu, tetapi sebagai milik situs sosial tempat di mana manusia berkomunikasi ([Schatzki 2002](#)). Literasi informasi adalah praktek kolektif, salah satu yang tidak hanya menghubungkan orang-orang untuk aspek rasional dan instrumental kinerja mereka, tetapi juga pada aspek diwujudkan dan afektif yang membentuk identitas dan menempatkan orang-orang dalam konteks sosial. Kita menjadi informasi melek dan mengoperasionalkan literasi informasi dengan cara yang mencerminkan pemahaman yang dinegosiasikan tentang apa yang merupakan pengetahuan dan cara mengetahui. Sebagai "pembuka, berbagai informasi terorganisir perbuatan dan ucapan" ([Schatzki 2010](#) , p. 51), praktek yang "terpusat terorganisir di sekitar bersama pemahaman praktis" ([Schatzki, 2001](#) , hlm. 2).

Pandangan terhadap praktek literasi informasi

Sebuah perspektif ditekankan bahwa aspek sosial penting bagi pembentukan melek informasi, sehingga memungkinkan peserta untuk mengetahui bagaimana untuk pergi dalam pengaturan. Ini menyajikan gambaran yang lebih luas dari literasi informasi sebagai praktek yang mendukung pemikiran kritis karena membangun sebuah cara untuk mengetahui tentang:

- bagaimana informasi diaktifkan, diberikan, bernuansa, dan diatur;

- bagaimana mengoperasionalkan keterampilan informasi yang tepat, untuk mengakses informasi dan pengetahuan tentang pengaturan; dan

Literasi informasi dibentuk melalui kegiatan kompleks yang mencerminkan ontologi dan epistemologi yang struktur praktik pengaturan. Struktur ini memberikan suatu arsitektur yang menjadi awal praktek (termasuk praktek literasi informasi) "yang memungkinkan dan membatasi mereka dalam jenis-jenis tertentu ucapan, perbuatan dan relatings antara orang-orang [...]" ([Kemmis dan Grootenboer 2008](#), p. 57). Seperti semua pengaturan yang berbentuk unik, maka kita harus mempertimbangkan bahwa literasi informasi terjadi dengan cara yang berbeda mencerminkan pengetahuan dan cara mengetahui yang khusus untuk pengaturan.

Oleh karena itu fokus ini perspektif orang dalam melakukan praktek untuk memahami literasi informasi tidak hanya tentang informasi yang obyektif dan cara instrumental mengetahui. Hal ini juga menekankan informasi sosial dan jasmani yang dibawa oleh orang-orang yang ditempatkan dan berpartisipasi dalam pengaturan yang sama, yang memungkinkan mereka untuk saling pengertian tentang informasi .

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran orang dalam melakukan praktek literasi informasi dalam praktek sosial makalah menawarkan sebuah pendekatan untuk memahami dan meneliti literasi informasi bukan sebagai hasil dari keterampilan, tetapi sebagai hasil dari lokasi dan partisipasi, di mana orang membentuk dan menginformasikan

praktek mereka (termasuk praktek meleak informasi) dan mengoperasionalkan keterampilan informasi, dalam kesepakatan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat tidak selalu membawa kemudahan bagi masyarakat. Membludaknya informasi yang dapat diakses melalui internet justru menimbulkan kebingungan tersendiri bagi pengguna. Maka dari itu diperlukan sebuah kemampuan yang dapat menyaring informasi sesuai dengan kebutuhan. Disinilah peran literasi informasi tersebut. Literacy Information atau Literasi Informasi merupakan sebuah zaman dimana setiap pengguna informasi dituntut berpikir kritis atau “melek” akan informasi. Istilah melek yang dipakai disini mempunyai definisi dimana kita sebagai pengguna informasi haruslah memilah tiap informasi yang didapatkan, menganalisis kebenaran akan informasi tersebut dan mengetahui bagaimana informasi tersebut dapat ditemukan secara efektif dan efisien. Literasi informasi sangat berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis dan kepekaan terhadap semua aspek kehidupan.

Literasi informasi menuntut masyarakat untuk berpikir kritis dan kemauan untuk terus menjadi pembelajar seumur hidup. Karena dengan menerapkan literasi informasi maka seseorang akan memiliki segala keterampilan dalam berkompetisi di era informasi, selain itu, berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melek informasi akan lebih mudah mendapatkan dan mengakses informasi secara efektif dan efisien, mampu menganalisa informasi secara kritis dan menggunakan informasi secara akurat.

Menanamkan pemikiran ulang ini literasi informasi dalam hal ontologis dan epistemologis, kita dapat memahami bagaimana literasi informasi terjadi dan bagaimana itu terjadi berbeda antara pengaturan. Bekerja dari perspektif orang-in-praktek memungkinkan kita untuk melihat apa yang orang lakukan, dan

mengapa mereka melakukannya dan ini pada gilirannya memungkinkan kita untuk memahami mengapa literasi informasi terjadi dengan cara yang khusus untuk konteks.

Daftar Pustaka

- Behrens, S. (1994). A conceptual analysis and historical review of information literacy. *College and Research Libraries*, 55,309-322.
- Gheradi, S. (2009a), "Introduction: the critical power of the 'practice lens'", *Management*
<http://ochisl.blogspot.co.id/2015/05/makalah-pentingnya-literasi-informasi.html>
<https://rivantyrissa.wordpress.com/2015/03/24/halo-dunia/>
- Information literacy, Definition. (2013) (Dapat diakses di <http://www.cilip.org.uk/cilip/advocacy-campaigns-awards/advocacy-campaigns/information-literacy/information-literacy> , diakses pada 02-03-2015, 11:09:55).
- Kennan, M., Lloyd, A., Thompson, K. and Qayyum, A. (2011), "Setting in: the relationship between information and social inclusion", *Australian Academic Research Libraries*, Vol. *Learning*, Vol. 40 No. 2, pp. 115-28.
- Lloyd, A. (2010b), *Information Literacy Landscapes: Information Literacy in Education, Workplace and Everyday Contexts*, Chandos, Oxford.
- Lloyd, A. (2011), "Trapped between a rock and a hard place: what counts as information literacy in the workplace and how is it conceptualized?", *Library Trends*, Vol. 60 No. 1, pp. 277-96.
- Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan. (2007). *Majalah Visi Pustaka* Vol. 9 No. 3 – Desember. (dapat diakses di <http://www.pnri.go.id/majalahonlineadd.aspx?id=80>, diakses pada 28-11-2016, 10:10)
- Moring, C. (2010), "Newcomer information practice: negotiations on information seeking in and across communities of practice", *Human IT*, Vol. 11 No. 2, pp. 1-20.No. 3, pp. 180-210.